

**PENGUASAAN KEPERIBADIAN DAN KETERAMPILAN BISNIS
MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BAGI REMAJA
PUTUS SEKOLAH KORBAN GEMPA SEBAGI USAHA PENGENTASAN
KEMISKINAN DI KABUPATEN BANTUL**

Dr. Moerdiyanto dan Sunarta, M.M.
FE Universitas Negeri Yogyakarta, 2011

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penguasaan kepribadian (jiwa) kewirausahaan dan keterampilan usaha yang dimiliki Remaja Putus Sekolah (RPS) setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*. Dalam penelitian ini telah dilakukan uji coba model dengan menggunakan pendekatan *Project Based Learning*. Populasi dalam penelitian ini di Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pleret, dan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul DIY.

Tahapan penelitian dimulai dari: (1) studi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan RPS, (2) menyusun model pembelajaran berbasis proyek, (3) menyusun materi ajar, (4) melakukan uji coba model, dan (5) melakukan monitoring dan evaluasi model. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijangkau melalui interview, angket, observasi, dokumentasi, dan pemberian tugas. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan model *Project Based Learning* bisa berhasil dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan penguasaan kepribadian (*soft skill*) kewirausahaan yang tinggi yaitu sekor dicapai melampaui angka 280. Begitu pula keterampilan berbisnis (*hard skill*) yang dicapai juga tinggi yaitu rata-rata melampaui angka 280, sehingga model ini dapat dinyatakan efektif. Dalam penelitian ini juga telah berhasil dibentuk Kelompok Usaha Mandiri yang telah menghasilkan pendapatan bagi RPS terutama ternak itik pedaging dan bengkel sepeda motor. Melalui tiga Kelompok Usaha Mandiri yang dirintis dan dikelola secara baik sesuai yang dilatihkan, maka sebenarnya RPS telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain agar memperoleh penghasilan sehingga dapat membantu pemerintah dalam usaha pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bantul Propinsi DIY.

Kata kunci: keterampilan usah, project based learning, soft skill, hard skill.

Pendahuluan

Bencana gempa bumi di Bantul beberapa tahun lalu masih menyisakan masalah diantaranya adalah banyaknya jumlah remaja putus sekolah (RPS) yang tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa di kecamatan Piyungan yang terdiri atas desa Srimulyo, Srimartani, dan Sitimulyo terdapat korban yang paling parah. Jumlah korban di kecamatan Piyungan yang meninggal dunia 243 orang dan luka-luka 1.667 orang. Sedangkan korban fisik tercatat 5.530 rumah roboh, 3.812 rumah rusak berat, dan 3.136 rumah rusak ringan. Di kecamatan Pleret terdapat korban meninggal 190 orang, luka-luka 404 orang, dan kerugian fisik 2.666 rumah roboh, 282 rumah rusak berat, dan 136 rumah rusak ringan. Di kecamatan Sewon sedikitnya terdapat 271 orang meninggal dunia dan 2.167 orang luka-luka. Kerusakan fisik tercatat sebanyak 4.948 rumah roboh, 3.890 rumah rusak berat, dan 2.857 rumah rusak ringan.

Persoalan yang belum tuntas pasca gempa bumi adalah banyaknya remaja putus sekolah. Kondisi para pelajar yang saat terjadinya gempa masih setingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, sekarang ini telah tumbuh menjadi seorang remaja yang nasibnya kurang beruntung. Sebagai solusi, RPS tersebut bisa diberdayakan, dibina, dan dilatih berwirausaha sesuai dengan minat, bakat, serta keterampilan masing-masing agar mampu menghasilkan pendapatan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya serta diharapkan mampu mengurangi tingginya angka kemiskinan dan pengangguran yang terus bertambah.

Melalui pemberdayaan RPS dalam bentuk pendidikan kewirausahaan, maka diharapkan masyarakat mampu keluar dari kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Pemberdayaan dimaksudkan agar masyarakat lebih bersikap kreatif, inovatif, dan memiliki inisiatif menggali sumber daya di lingkungannya guna membantu pemerintah pada program pembangunan pedesaan. Pendidikan kewirausahaan yang ditujukan kepada RPS korban gempa diharapkan akan mampu membendung arus urbanisasi. RPS yang mampu mengaplikasikan pengetahuan bisnis yang diberikan oleh program ini, akan dapat menciptakan lapangan kerja baru yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pelatihan kewirausahaan dimaksudkan agar RPS bisa memiliki bekal pengetahuan berwirausaha kemudian bisa mempraktikkannya sesuai dengan bakat,

dan kesenangan masing-masing sehingga barang atau jasa yang dihasilkannya bisa diterima pasar sehingga mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap guna mencukupi kebutuhan hidupi keluarganya. Hasil penelitian tahun 2009 menemukan bahwa masalah yang RPS dalam belajar kewirausahaan adalah kesulitan memulai usaha, terutama dalam mengidentifikasi peluang usaha, melakukan studi kelayakan usaha, membuat rencana usaha dan kesulitan mengakses permodalan. Hal ini sangat logis mengingat RPS belum mendapatkan kesempatan *training*, *coaching* dan *mentoring* di bidang kewirausahaan. Namun selama pelaksanaan program penelitian tahun 2009 mereka telah memperoleh pelatihan dan praktik keterampilan usaha yang cukup memadai. Tahap kedua di tahun 2010 ini, program penelitian lebih menitikberatkan pada implementasi jiwa dan keterampilan kewirausahaan dalam bisnis riil. Namun dalam pratiknya, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan pertama dalam praktik bisnis ini adalah aktivitas pelaksanaan magang di perusahaan yang telah berjalan lancar dan sukses. Pertanyaan yang dihadapi adalah: bagaimanakah praktik pemagangan (*internship*) yang tepat dan relevan dengan minat RPS?. Di Yogyakarta, tidak banyak tersedia lembaga bisnis yang bersedia menerima peserta magang. Mereka menganggap bahwa kegiatan magang hanya merusak suasana kerja dan mengganggu konsentrasi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya sehari-hari (Spirit Bisnis, Juni 2010). Model magang yang bagaimana yang efektif dan tidak mengganggu kinerja perusahaan tetapi mampu memberikan pengalaman belajar optimal pada peserta pelatihan.

Permasalahan kedua adalah menentukan bentuk kelompok-kelompok usaha mandiri di 6 Desa yang sesuai dengan minat RPS. Apakah setiap kelompok terdiri dari teman sebaya yang berasal dari satu desa atautkah bebas mencari teman kelompok yang memiliki hobi dan visi yang selaras. Masing-masing bentuk memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga perlu mempertimbangkan anggota yang solid dalam bekerjasama dan merasa nyaman, meskipun tempat tinggal mereka saling berjauhan.

Permasalahan ketiga adalah adanya hambatan dalam pelaksanaan proyek bisnis dan efektivitas model *Project Based Learning* (PBL) kewirausahaan yang diterapkan bagi RPS. Permasalahan ini muncul akibat masih sedikitnya pengalaman peserta

pelatihan dalam merintis usaha. Sudah menjadi rahasia umum bahwa persentase kegagalan usaha selalu lebih besar dari pada tingkat keberhasilannya (Murdiyanto, 2009). Fakta ini terjadi karena tuntutan pasar yang selalu berubah-ubah sedangkan kemampuan penyesuaian diri pengusaha baru relatif kurang.

Permasalahan terakhir setiap usaha adalah bagaimanakah mengukur tingkat keberhasilan proyek. Kendala ini pada umumnya disebabkan oleh kemampuan pengusaha baru dalam menghitung harga pokok, dan manajemen pencatatan yang masih amburadul. Apalagi tidak mampu memisahkan secara tegas antara kekayaan dan keuangan perusahaan dengan kekayaan dan keuangan pribadi. Masalah ini yang selalu mengakibatkan Kondisi yang demikian selalu mengakibatkan tidak berkembangnya usaha bahkan tidak jarang yang membikin usaha bangkrut.

Di balik permasalahan dan kendala usaha di atas, namun sejauh ini RPS telah mampu merintis dan mengembangkan bisnis yang sesuai dengan tren pasar dan pilihan mereka, yaitu bisnis ternak itik, ternak ayam, budidaya ikan air tawar, dan usaha bengkel sepeda motor. Usaha-usaha tersebut dipilih karena tersedia sumber daya, modal yang relatif murah dan keterampilan yang mereka kuasai dan sesuai dengan pembangunan ekonomi kabupaten Bantul.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi antara lain: (1) Belum ada teknik magang bisnis yang efektif sehingga tidak mengganggu kinerja perusahaan tempat magang, (2) Belum ada model/bentuk kelompok usaha yang solid dengan teamwork yang kompak dan saling mendukung satu sama lain, (3) Banyak hambatan yang dihadapi oleh peserta pelatihan sehingga mengganggu efektivitas kerja bisnis yang dilakukan, dan (4) Cara seperti apa yang dapat mengevaluasi kinerja usaha yang tepat sehingga dapat dipertanggungjawabkan di setiap periode.

Masalah penelitian ini dibatasi pada: sejauhmana efektivitas pembelajaran dengan model *Project Based Learning* yang dinilai berdasarkan skor kepribadian (jiwa) kewirausahaan dan skor keterampilan usaha RPS, setelah melaksanakan proyek bisnis riil yang dirintis beserta hambatan-hambatan yang dihadapi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah tingkat penguasaan kepribadian (jiwa) kewirausahaan yang dimiliki RPS setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil

dengan model *Project Based Learning*? (2) Bagaimanakah tingkat penguasaan keterampilan usaha yang dicapai RPS setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*? Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat penguasaan kepribadian (jiwa) kewirausahaan yang dimiliki RPS setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*, (2) mengetahui tingkat penguasaan keterampilan usaha yang dicapai RPS setelah memperoleh pengalaman belajar bisnis riil dengan model *Project Based Learning*.

Model *Project Based Learning* merupakan penyempurnaan dari model *Problem Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada CTL atau *contextual teaching and learning process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). CTL merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat termasuk melaksanakan usaha (bisnis). *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problem autentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung dimasyarakat (John, 2008:374). *Project Based Learning has also referred to by other names, such as project-Based teaching, experienced-Based education, authentic learning or anchored instruction* (Arends, 1997:156).

Project Based Learning dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Gijbels (2005:29) menyatakan bahwa *Project Based Learning is used to refer to many contextualized approaches to instruction that anchor much of learning and teaching in concrete. This focus on concrete problem as initiating the learning process is central in most definition of Project Based Learning*. Jadi *Project Based Learning* adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). Titik berat masalah nyata yang dilakukan dalam suatu proyek kegiatan sebagai proses pembelajaran ini merupakan hal yang

paling penting.

Pada pelatihan model *Project Based Learning* peserta belajar melalui situasi dan *setting* pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara: (1) dinamika kerja kelompok, (2) investigasi secara independen, (3) mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, (4) mengembangkan keterampilan individual dan sosial. Pada model *Project Based Learning* ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pelatih. Peran pelatih pada model *Project Based Learning* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Project Based Learning* tidak akan terjadi tanpa keterampilan pelatih dalam mengembangkan lingkungan pelatihan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta pelatihan.

Pelatihan dengan metode *Project Based Learning* harus menggunakan masalah-masalah nyata sehingga peserta pelatihan belajar, berfikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Pada metode pembelajaran *Project Based Learning* ini memfokuskan pada: (1) pemecahan masalah nyata, (2) kerja kelompok, (3) umpan balik, (4) diskusi, dan (5) laporan akhir. Peserta pelatihan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, sehingga peserta berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001:1) menyatakan bahwa "*Project Based Learning is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problems and issues*". *Project Based Learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta pelatihan untuk menerapkan cara berfikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu riil yang dihadapinya. Pada PBL ini pelatih akan lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu peserta pelatihan menjalani proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah berlatih kewirausahaan dengan metode *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

a) Peserta pelatihan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing

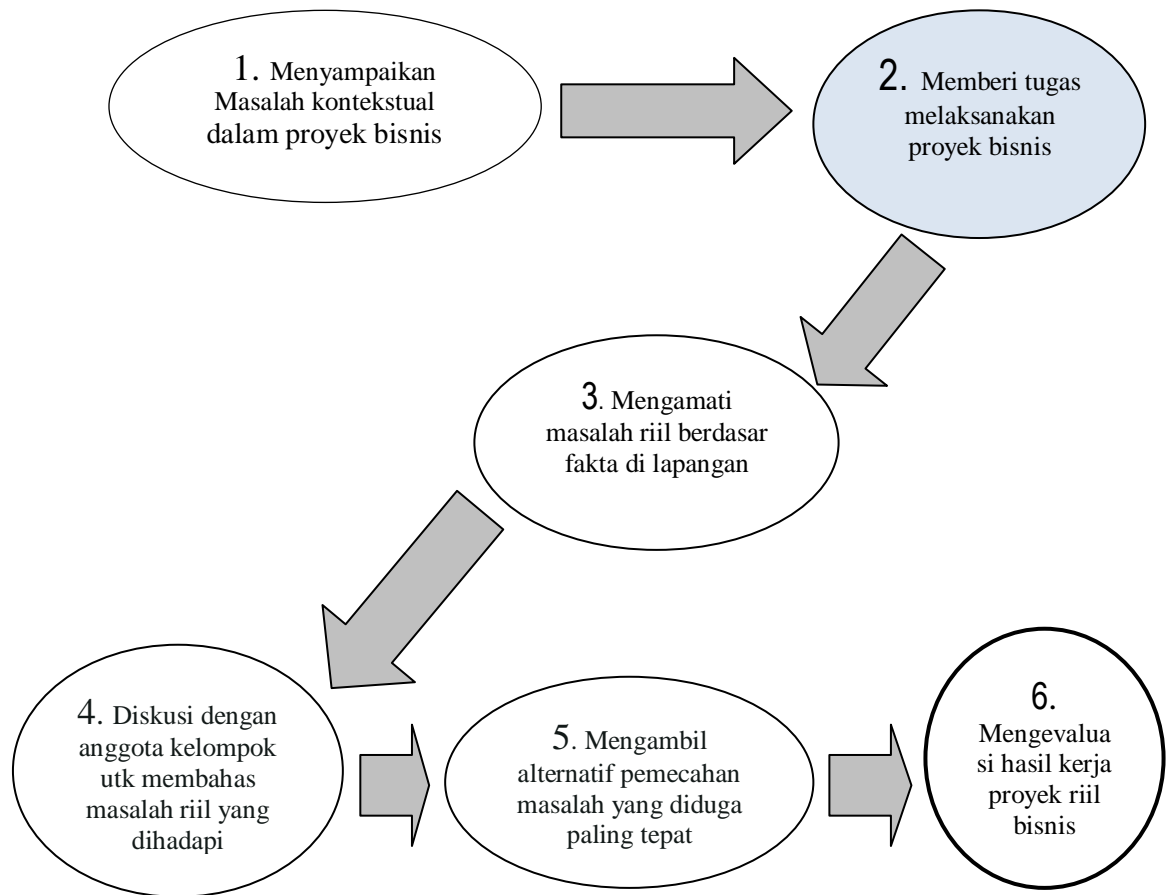
- kelompok melaksanakan proyek nyata di bidang bisnis (*connecting the problem*).
- b) Masing-masing kelompok diberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab (*setting the structure*) yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam praktik proyek bisnis masing-masing.
 - c) Peserta pelatihan di masing-masing kelompok berusaha maksimal untuk mengidentifikasi masalah bisnis (*visiting the problem*) yang dihadapi sesuai pengetahuan yang dimiliki, (a). mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti problem bisnis yang sedang dihadapi dan (b) mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah bisnis tersebut.
 - d) Peserta pelatihan di masing-masing kelompok mencari informasi dari berbagai sumber (buku, pedoman dan sumber lain) atau bertanya pada pakar (kader) yang mendampingi untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah (*re-visiting the problem*).
 - e) Berbekal informasi yang diperoleh peserta saling bekerjasama dan berdiskusi dalam memahami masalah dan mencari solusi (*produce the product*) terhadap masalah dihadapi dan langsung diaplikasikan untuk memperbaiki pelaksanaan proyek bisnisnya. Pelatih bertindak sebagai pendamping.
 - f) Masing-masing kelompok mensosialisasikan pengalaman dalam memecahkan masalah kepada kelompok lainnya untuk mendapatkan masukan dan penilaian (*evaluation*) dari kelompok lainnya.

Langkah-langkah berlatih dengan metode PBL tersebut senada dengan pendapat Delise (1997:27-35) yang menyatakan bahwa terdapat 6 langkah *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) *Connecting with the problem*. Yaitu pelatih memilih, merancang dan menyampaikan masalah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta pelatihan, terkait dengan masalah bisnis.
- 2) *Setting up the structure*. Setelah peserta pelatihan telah terlibat dengan masalah, pelatih menciptakan struktur untuk bekerja melalui masalah yang dihadapi. Struktur ini akan memberikan rancangan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan. Struktur menjadi kunci dari keseluruhan proses bagaimana peserta latihan berfikir melalui situasi nyata dan mencapai solusi yang tepat.

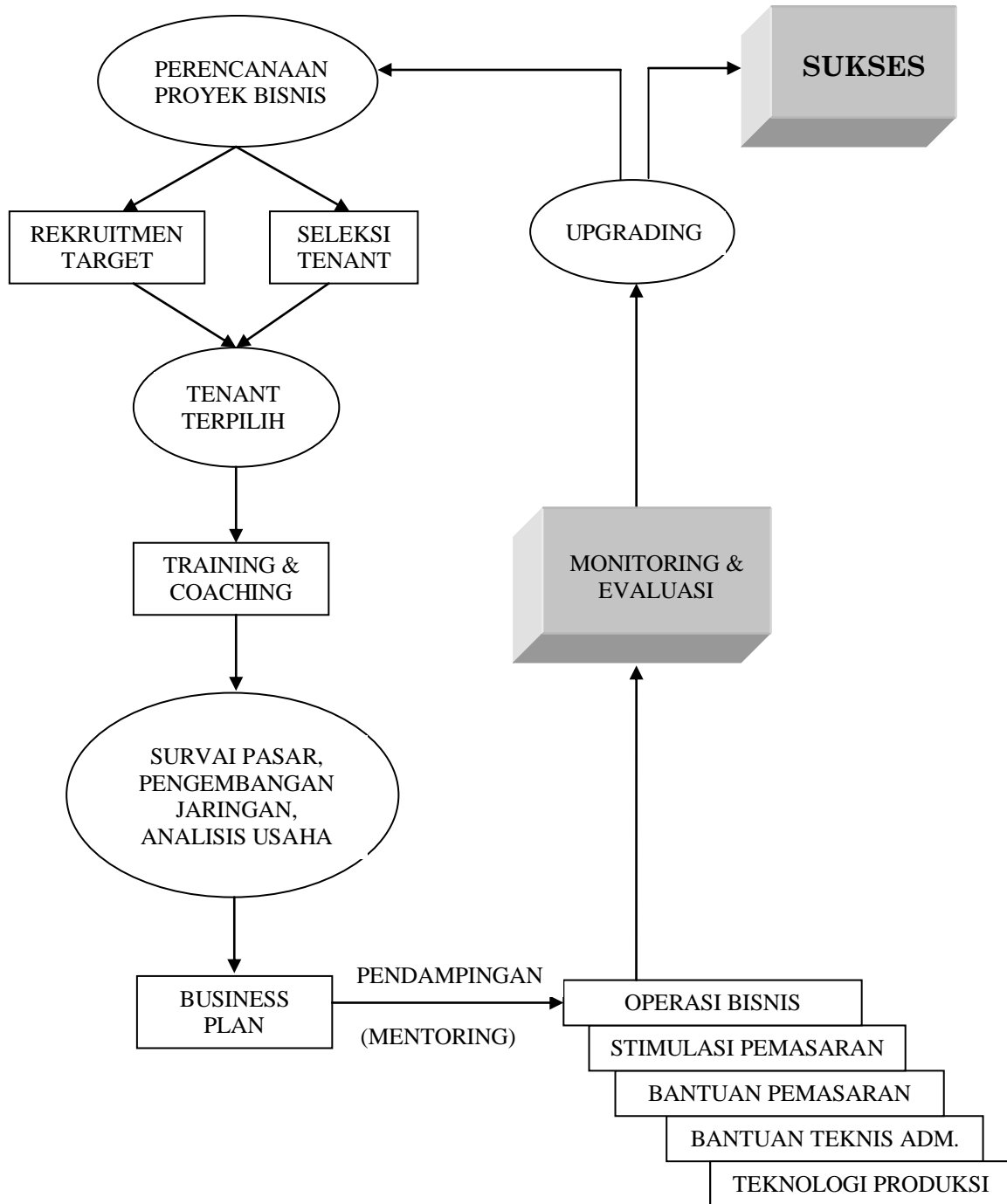
- 3) *Visiting the problem.* Jika pelatih telah menjelaskan bagaimana peserta pelatihan akan mengarah, dan peserta diminta untuk membaca kembali *statement* masalah itu. Pelatih fokus pada ide-ide yang dimiliki peserta pelatihan untuk bagaimana menyelesaikan masalah. Fokus tersebut diarahkan untuk menghasilkan fakta dan daftar item yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut.
- 4) *Revisiting the problem.* Setelah peserta pelatihan dalam kelompok kecil telah menyelesaikan tugas mandiri, mereka harus segera bergabung kembali dalam kelas untuk menemukan kembali masalah-masalah tersebut. Pelatih pertama-tama meminta kelompok kecil untuk melaporkan hasil pengamatan mereka. Pada saat itu pelatih menilai sumber yang mereka pakai sebagai referensi, waktu yang digunakan, dan efektivitas rencana tindakan yang akan dilakukan.
- 5) *Producing a product/performance.* Yaitu membuat hasil pemecahan masalah yang disampaikan kepada pelatih untuk dievaluasi tentang mutu isi dan penguasaan skill mereka.
- 6) *Evaluating performance and the problem.* Pelatih meminta peserta pelatihan untuk mengevaluasi hasil kerja (*performance*) dari kajian masalah dan alternatif solusi yang diajukan.

Adapun prosedur pembelajaran bisnis dengan metode *project Based learning*, dapat digambarkan dalam alur mulai dari penyampaian masalah kepada peserta pelatihan sampai dengan kegiatan evaluasi kinerja yang dicapai mereka sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus Pembelajaran Metode *Project Based Learning* (Delice, 1997).

Untuk tugas melaksanakan proyek bisnis (pada prosedur 2) di atas, langkah-langkahnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Langkah-langkah Pelaksanaan Proyek dalam PBL (Ditsuskel, 2007)

Metode *Project Based Learning* digunakan untuk melibatkan peserta pelatihan pada obyek riil di bidang bisnis secara optimal dalam proses pembelajaran. Keterlibatan fisik, fikiran dan mental peserta ini akan mampu mendorong motivasi belajar, keterampilan mengambil keputusan, dan melatih berfikir kritis dan kerja inovatif dalam memecahkan berbagai masalah bisnis yang dihadapi.

Pada metode *Project Based Learning* ini, pertama-tama pelatih menyampaikan masalah bisnis tertentu kepada peserta pelatihan untuk dipelajari. Kemudian, dalam kelompok-kelompok kecil peserta harus mengkaji secara seksama permasalahan tersebut. Selanjutnya peserta melakukan riset dengan mencari sumber referensi dan juga observasi di lapangan. Berdasarkan informasi dari hasil riset ini peserta kemudian melakukan diskusi dalam kelompoknya dengan bantuan kader sebagai pendamping. Pada akhirnya peserta akan menemukan penjelasan, solusi atau rekomendasi kelompok terhadap permasalahan yang mereka pelajari. Temuan kelompok selanjutnya didesiminasikan dalam kelas untuk mendapatkan masukan, saran dan penilaian dari kelompok lain dan pelatih.

Tujuan utama dari metode ini bukan semata-mata untuk menemukan pemecahan masalah, melainkan bertujuan agar peserta pelatihan mempelajari konsep-konsep cara pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Dalam mempelajari konsep dan kemampuan berfikir kritis tersebut mereka bekerja secara bersama-sama dalam kelompoknya untuk mengkaji masalah-masalah riil dalam kegiatan bisnis. Pada mekanisme kelompok ini akan terjadi dialog saling memberi dan menerima di antara anggota kelompok tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan mantap. Metode pembelajaran dan pelatihan dengan *Project Based Learning* ini memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

1. Melatih peserta pelatihan untuk menggunakan “*reasoning*” dalam mengatasi permasalahan bisnis.
2. Melatih peserta pelatihan untuk membuat hipotesis dalam pemecahan masalah berdasarkan konsep-konsep dan prinsip bisnis yang sederhana.
3. Melatih kemampuan berfikir kritis dan kontekstual dengan masalah-masalah bisnis riil yang dihadapi
4. Melatih peserta pelatihan melakukan ujicoba dalam pembuktian hipotesis

5. Melatih kemampuan mengambil keputusan solusi tepat dari permasalahan yang dihadapi.
6. Melatih peserta pelatihan untuk bekerjasama secara teamwork dengan anggota kelompoknya.
7. Melatih peserta untuk melakukan dialog dalam memahami permasalahan dan upaya-upaya pemecahan masalah dengan diskusi aktif.
8. Melatih peserta untuk fleksibel dan toleran dengan orang lain.
9. Melatih rasa percaya diri dalam melakukan tindakan karena telah didasari oleh keputusan yang rasional dan mantap.
10. Meningkatkan motivasi bisnis karena hal-hal yang dipelajari riil dan kontekstual dengan kerja yang akan dilakukan di kemudian hari. (Linda Torp dan Sage, 2002).

Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pelatih dalam pelatihan dengan metode *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan materi pelatihan dengan pemilihan masalah riil yang nyata.
2. Menyusun daftar keinginan peserta pelatihan agar proses pelatihan menyenangkan
3. Merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta pelatihan
4. Menentukan alokasi waktu dan jadwal pelatihan
5. Mengorganisir kelompok-kelompok belajar
6. Merancang sumber belajar
7. Merancang lingkungan belajar
8. Merancang format penilaian proses dan hasil belajar.

Peran pelatih dan kader dalam pembelajaran metode *Project Based Learning* agar diperoleh hasil pembelajaran yang optimal dan mantap, maka pelatih harus mampu melakukan peran dalam proses pelatihan sebagai berikut:

1. Sebagai pengendali proses pelatihan. Pelatih bertindak sebagai penjaga waktu, menengahi konflik antar peserta pelatihan, mendorong terjadinya kerjasama dan dinamika kelompok.
2. Sebagai pengamat perilaku kelompok dalam proses pelatihan. Pelatih mendorong terjadinya interaksi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat. Mendorong peserta pelatihan mengembangkan dan menghayati kemampuannya dan menyadari kelemahan mereka.

3. Sebagai supporter dalam pengambilan keputusan tentang pemecahan masalah. Mendorong peserta ikut berpartisipasi aktif dan konsentrasi dalam diskusi. Merangsang peserta untuk berfikir dengan mengembalikan pertanyaan kepada mereka. Mendorong peserta dalam membuat analisis masalah, sintesis masalah, melakukan evaluasi dan menyusun ringkasan hasil diskusi. Membantu peserta dalam mengidentifikasi sumber, referensi dan prinsip (materi) dalam mengkaji permasalahan dan alternatif pemecahan masalah. (Harsono, 2004).

Cara Penelitian

Ada lima tahapan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini, masing-masing: Tahap-1 adalah persiapan awal implementasi model pendidikan kewirausahaan bagi RPS yang tersebar di 6 desa yang meliputi 3 kecamatan di Kabupaten Bantul DIY. Tahap-2 adalah menjalankan pemagangan bisnis di perusahaan PT. Kepurun di Kecamatan Kepurun, Kabupaten Klaten Jawa Tengah yang bergerak dalam bidang multi usaha/bisnis agar para RPS tertarik dan dapat mempraktekkan di daerah masing-masing. Selain itu juga melakukan kunjungan di Sentra Budidaya Jamur Tiram di Kecamatan Sleman yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan di daerah asal RPS. Tahap-3 adalah pembentukan 3 kelompok usaha mandiri antara lain budi daya ikan nila, gurameh, lele, dan jasa bengkel sepeda motor di Desa Bangunharjo Sewon Bantul. Tahap-4 adalah melakukan refleksi terhadap kebutuhan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan dan praktik usaha yang dileakukan untuk penyempurnaan model pendidikan kewirausahaan bagi RPS. Tahap-5 adalah menyusun seperangkat instrumen guna mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian pendidikan kewirausahaan bagi Remaja Putus Sekolah di wilayah penelitian.

Jumlah populasi penelitian adalah RPS yang tercatat di tiga kecamatan yaitu sejumlah 525 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (a) cukup dewasa, (b) memiliki tingkat pendidikan minimum SMP, (c) berminat untuk mengikuti pelatihan, (d) bersedia mengisi biodata. Berdasarkan kriteria tersebut ditetapkan sampel 30 orang RPS (6% dari populasi) yang tersebar di 6 desa dan 3 kecamatan. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi, dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh

gambaran umum tentang potensi desa baik potensi SDA maupun SDM sebagai basis kekuatan dan keunggulan komparatif. Selanjutnya pengambilan data melalui wawancara diharapkan dapat memperoleh data faktual langsung dari sumbernya. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang penguasaan kepribadian wirausaha dan penguasaan keterampilan bisnis.

Data yang terkumpul melalui beberapa metode seperti di atas kemudian dilakukan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif, untuk menganalisis pelaksanaan proyek bisnis sebagai implementasi model PBL yaitu mendeskripsikan berbagai peristiwa saat pelaksanaan proyek bisnis di lokasi penelitian. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur skor penguasaan kepribadian wirausaha dan skor keterampilan teknis bisnis yang dikuasai peserta pelatihan.

Ukuran kualitatif tingkat efektivitas model *Project Based Learning* dalam pelaksanaan proyek bisnis ada tiga komponen yang dijadikan justifikasi yakni pengorganisasian model, pendanaan program, dan program aksi. Model dikatakan efektif jika setiap desa bisa terbentuk kader, bisa menggalang dana dari berbagai elemen masyarakat, dapat menjalankan pendidikan kewirausahaan dengan baik sehingga dapat memecahkan masalah pengangguran. Selain itu, tingkat keberhasilan PBL ini juga dilihat dari seberapa jauh kelompok usaha mandiri yang dirintis oleh RPS dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Sedangkan ukuran kuantitatif tingkat efektivitas pelaksanaan *Project Based Learning* dilakukan dengan mengkategorisasikan jumlah skor yang dicapai oleh responden dalam menguasai kepribadian wirausaha (*soft-skill business*) dan keterampilan bisnis (*hard skill business*) yang dikuasai RPS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik RPS korban gempa di kabupaten Bantul berdasarkan hasil *need asesment* diperoleh informasi bahwa RPS di 6 Desa yang tersebar di 3 Kecamatan, yakni Sewon, Pleret, dan Piyungan ada 525 orang. Melalui seleksi dengan kriteria usia, keterampilan membaca dan menulis, motivasi kerja, pertimbangan gender, waktu yang tersedia untuk ikut program ini maka dipilih 30 orang peserta yang memenuhi kriteria

yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya 30 orang RPS dari 6 desa yaitu Srimulyo, Srimartani, Pleret, Bawuran, Bangunharjo, dan Panggungharjo, yang ditetapkan sebagai subyek dalam penelitian ini, kemudian diberikan *training and coaching* jiwa/kepribadian dan keterampilan kewirausahaan secara intensif langsung pada praktik bisnis riil yang dimulai dari magang dan dilanjutkan merintis usaha mandiri. Usaha mandiri tersebut distimulasi dengan modal dari proyek penelitian ini disertai pendampingan (*mentoring*) secara berkelanjutan. Pembelajaran dengan *training, coaching, dan mentoring* secara terpadu melalui kegiatan bisnis riil mulai dari membuka, mencari modal, menjalankan, memecahkan masalah, menjual, membukukan, dan mengevaluasi usaha inilah yang disebut sebagai implementasi model pendidikan kewirausahaan *Project Based Learning*.

Mereka magang ke perusahaan atau sentra bisnis agar peserta lebih paham dan familier dengan lingkungan bisnis. Lokasi perusahaan yang dijadikan obyek magang adalah PT. Kepurun wilayah Kecamatan Kepurun, Klaten Jawa Tengah. Dalam praktek pemagangan peserta ditunjukkan berbagai jenis usaha dan cara mengelolanya mulai dari teknik mengidentifikasi peluang usaha, cara menggalang jaringan bisnis, bagaimana cara memperoleh modal, bahan baku, rekrutmen karyawan pengupahan, proses produksi, pengepakan, pemasaran, distribusi hingga cara melakukan evaluasi kinerja bisnis. Kepada peserta ditunjukkan praktik usaha di bidang pertanian seperti budi daya ikan air tawar, ternak ayam, ternak itik, ternak kambing, dan ternak sapi. Untuk budidaya tanaman hias yang banyak diminati pasar juga ditunjukkan dan dibimbing cara memelihara, pembibitan, dan menjualnya pada konsumen. Untuk usaha perdagangan juga dibimbing cara dagang bakso daging sapi, ceriping buah pisang, buah nangka dan salak pondoh. Mereka belajar mulai dari proses penyiapan bahan baku hingga pengepakan serta distribusi barang ke toko-toko untuk dijual kepada konsumen.

Kemudian untuk RPS yang ingin menekuni usaha budidaya jamur tiram juga dibimbing dan ditunjukkan mengenai bagaimana melakukan pembibitan, memelihara, sampai pada cara pemanenan di Industri Jamur tiram "Jeamuran" di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Di samping itu para RPS juga ditunjukkan tentang macam-macam jamur, manfaat, kasiat, dan cara mengolahnya menjadi lauk pauk seperti sate jamur, tongseng jamur, pepes jamur, kripik jamur, dan krispi jamur. Para peserta juga diberikan wawasan mengenai prospek bisnis jamur tiram yang sangat banyak digemari oleh pembeli

seperti sate jamur, tongseng jamur, dan krispi jamur yang masih sangat terbuka dan menjanjikan untuk ditekuni.

Oleh karena ada beberapa peserta magang berpendidikan SMK jurusan otomotif dengan keterampilan dasar bengkel sepeda motor, maka terhadap mereka diberikan tambahan pemagangan di bengkel sepeda motor di kawasan jalan Bantul dan sekitarnya. Pertimbangan pemilihan lokasi di daerah Bantul karena di dasari pada alasan jarak dan efektivitas waktu tempuh keberangkatan dan kepulangan peserta. Setelah melakukan magang selama 5 hari, para peserta juga diberi penugasan seperti halnya para peserta pemagangan non bengkel dengan merencanakan usaha, permodalan, memilih lokasi usaha, melakukan segmentasi, targeting, dan positioning.

Setelah mengikuti magang di sentra-sentra bisnis pada dua lokasi seperti di atas para peserta kemudian diberi tugas secara kelompok. Peserta yang jumlahnya 30 orang dibagi menjadi enam kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok diberi tugas berbeda-beda. Jenis-jenis tugas yang diberikan seperti permasalahan identifikasi peluang usaha yang paling prospektif, masalah perijinan usaha, memperoleh bahan baku, menentukan lokasi usaha, permodalan, strategi pemasaran, sistem distribusi, keuangan, pengelolaan karyawan, sistem penggajian, analisis dampak lingkungan, sampai pada bagaimana menumbuhkan kepedulian sosial perusahaan kepada lingkungan usaha dimana akan didirikan.

Dari hasil penugasan proyek mulai dari merancang jenis usaha sampai pengelolaan karyawan dan seterusnya dari enam kelompok seperti disebut di atas, kemudian hasilnya dianalisis serta dinilai kelayakannya. Nilai tertinggi hasil kelayakan dari enam kelompok selanjutnya dirangking dengan kriteria Sangat Layak, Layak, dan Kurang Layak. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut ternyata jenis usaha yang memperoleh penilaian Sangat Layak adalah jenis usaha budi daya ikan air tawar, ternak ayam kampung, ayam potong, itik pedaging, itik petelur. Kemudian jenis usaha kedua yang mendapat penilaian Layak adalah jenis usaha perbengkelan. Sementara jenis usaha seperti ternak kambing otawa, kambing jawa, dan ternak sapi, budidaya tanaman hias, dan ceriping pisang hanya mendapatkan penilaian Kurang Layak. Hal ini terjadi karena jenis-jenis usaha tersebut harus memerlukan modal yang sangat besar.

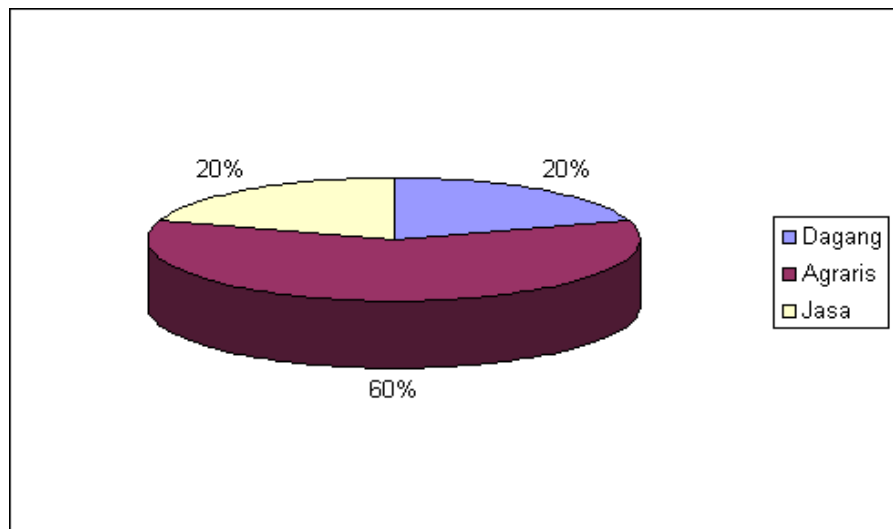
Pada tahapan selanjutnya para peserta di dampingi peneliti/instruktur untuk mendirikan Kelompok Usaha Mandiri (KUM) sesuai dengan urutan penilai yakni (1) budi daya ikan nila, gurameh, lele dan nila, (2) ternak itik pedaging, ayam kampung, serta (3) usaha perbengkelan di Desa Bangunharjo Sewon Bantul. Selain pembentukan KUM, pada tahap ini juga dipilih manajer dan koordinator masing-masing usaha. Sebagai bentuk dukungan dan tanggungjawab moral maupun akademis, dalam pendirian KUM yang dikelola oleh 30 RPS dalam tiga jenis usaha seperti disebut di atas, masing-masing usaha diberikan stimulus modal sebesar Rp. 2.000.000,- (*dua juta rupiah*) untuk ternak itik pedaging, Rp. 1.500.000,- (*Satu juta lima ratus ribu rupiah*) untuk budidaya ikan air tawar, dan Rp. 1.500.000,- (*Satu juta lima ratus ribu rupiah*) untuk usaha bengkel sepeda motor. Total stimulus berupa uang sebesar Rp. 5.000.000,- (*lima juta rupiah*) untuk tiga jenis usaha tersebut dikelola dan digunakan sebagai modal awal usaha yang dibukukan dan dimonitor secara periodik oleh tim peneliti agar penggunaannya bisa tepat guna sehingga dapat menghasilkan keuntungan usaha yang optimal. Jenis usaha yang diminati oleh peserta dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Daftar jenis Usaha Yang Diminati Peserta Berdasarkan Asal Desa

No	Desa	Dagang	%	Agraris	%	Jasa	%	Total	%
1	Srimulyo	1	3	3	10	1	3	5	16,66
2	Srimartani	1	3	2	6	2	6	5	16,66
3	Pleret	2	6	1	3	2	6	5	16,66
4	Bawuran	1	3	4	13	0	0	5	16,66
5	Bangunharjo	1	3	3	10	1	3	5	16,66
6	Panggunharjo	1	3	2	6	2	10	5	16,66
Total		7	21	15	50	8	29	30	100

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas jumlah RPS yang berminat melakukan wirausaha di sektor agraris seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan itik, ayam, sapi, kambing, ikan air tawar merupakan pilihan yang paling banyak diminati jika dibanding jenis usaha yang lain, yakni 15 orang atau 50%. Kemudian urutan kedua yang menjadi pilihan wirausaha adalah jasa dengan 8 orang atau 29% dan jenis wirausaha di bidang perdagangan menempati urutan ketiga yakni 7 orang atau 21%. Secara sederhana jika dilihat secara grafis akan nampak pada Pie Chart di bawah ini.



Gambar 3: Pie Chart Jenis Usaha yang Diminati RPS

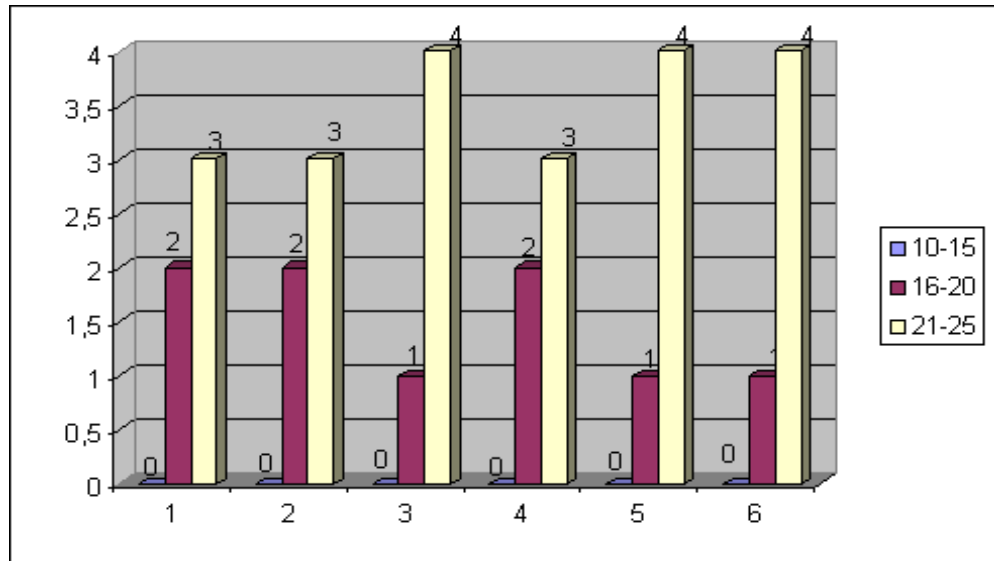
Kemudian setelah RPS dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori seperti minat usaha yang diinginkan, kategori jenis kelamin, dan jenjang pendidikan, maka dari sisi lain juga dapat dibedakan dari sisi usia. Dari jumlah 30 RPS yang dijadikan subyek penelitian, diketahui bahwa RPS yang paling banyak adalah yang berusia antara 21 tahun sampai 25 tahun yakni sebanyak 21 orang atau 70%. Urutan kedua adalah yang berusia antara 16 tahun sampai 20 tahun yakni 9 orang atau 30%. Adpun secara lebih rinci data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4 seperti di bawah ini.

**DATA REMAJA PUTUS SEKOLAH
BERDASARKAN RENTANG USIA DAN
ASAL DESA**

No	Desa	10-15	%	16-20	%	21-25	%	Total	%
1	Srimulyo	0	0	2	6	3	10	5	16,6
2	Srimartani	0	0	2	6	3	10	5	16,6
3	Pleret	0	0	1	3	4	12	5	16,6
4	Bawuran	0	0	2	6	3	10	5	16,6
5	Bangunharjo	0	0	1	3	4	12	5	16,6
6	Panggungharjo	0	0	1	3	4	12	5	16,6
Jumlah		0	0	9	30	21	70	30	100

Sumber: data olahan

Secara grafis data sebaran RPS berdasarkan rentang usia dan asal desa yang diperoleh melalui kuesioner di wilayah penelitian seperti diatas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 6: Grafik Jumlah RPS Berdasarkan Usia

Dalam gambar diatas terlihat jelas bahwa kelompok RPS dengan rentang antara usia 21 sampai 25 tahun merupakan jumlah terbanyak pada tiap-tiap desa di wilayah penelitian. Terbukti di (1) desa Srimulyo terdapat 3 orang atau 10%, (2) desa Srimartani juga terdapat 3 orang atau 10%, (3) desa Pleret terdapat 4 orang atau 12%, (4) desa Bawuran terdapat 3 orang atau 10% disusul (5) desa Bangunharjo dengan jumlah RPS sebanyak 4 orang atau 12% dan terakhir (6) di desa Panggunharjo sebanyak 4 orang atau 12% dari seluruh RPS yang ada.

Selanjutnya, setelah peserta pendidikan kewirausahaan yang berasal dari enam desa tersebut menjalankan bisnis riil di bidangnya masing-masing selama delapan bulan yaitu mulai bulan April sampai dengan Nopember 2010, untuk mengetahui sejauhmana penguasaan jiwa (kepribadian) wirausaha dan keterampilan berusahanya diberikan angket untuk penilaian. Angket terdiri dari 4 macam yaitu (1) angket kepribadian wirausaha, (2) angket keterampilan bekerjasama, (3) angket keterampilan leadership, (4) angket keterampilan memasarkan, dan (5) angket keterampilan

mengelola keuangan. Seluruh peserta pendidikan kewirausahaan wajib mengisi kelima angket tersebut. Skor untuk setiap butir angket digunakan *semantic deferensial* mulai dari skor 1 (paling tidak bisa menerapkan kepribadian atau keterampilan dalam bisnis) sampai skor 6 (paling bisa menerapkan kepribadian atau keterampilan itu dalam bisnis). Untuk menunjukkan efektivitas program pembelajaran kewirausahaan model PBL ini dapat dilihat total dari rata-rata skor dari 30 orang RPS pada masing-masing angket.

Setelah data masuk dan diberikan skor serta dibuat skor rata-rata dari ketigapuluh peserta pendidikan ini, hasilnya nampak pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Sekor rata-rata Kepribadian Kewirausahaan dan Keterampilan Bisnis

NO	NAMA	SKKwu	SKK	SKL	SKPm	SKPd	Ket.
1	Iga Putra Setyawan, dkk	288	280	286	290	288	Sukses
2	Muji Nuryanto, dkk	330	320	310	270	280	Sukses
3	Yudi Arintoko, dkk	286	290	292	288	290	Sukses
4	Muh Mahfud, dkk	282	270	266	270	290	Sukses
5	Muh Sai Chamis S, dkk	320	300	310	328	310	Sukses
6	Nugroho, dkk	290	300	280	260	285	Sukses

Keterangan:

SKKwu : Sekor Kepribadian Kewirausahaan

SKK : Sekor Keterampilan Kerjasama

SKL : Sekor Keterampilan Leadership

SKPm : Sekor Keterampilan Pemasaran

SKPd : Sekor Keterampilan Permodalan

Adapun skor yang diperoleh dari para RPS sebanyak 30 orang seperti pada tabel di atas diberikan penilaian per indikator berdasarkan kriteria dan standart yang dibuat sebelumnya antara lain tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 7: Sekor rata-rata per Indikator dan Predikat Keberhasilan

Sekor Rata-rata per Indikator	Predikat	Ket
320 – 360	A	Sangat Sukses
280 – 319	B	Sukses
210 – 279	C	Kurang Sukses
120 – 209	D	Gagal
001 – 119	E	Sangat Gagal

Berdasarkan kriteria tersebut dapat dinyatakan bahwa prestasi pembinaan kelompok usaha mandiri sebagai *pilot project* adalah semua usaha berhasil sukses (sebanyak 3 kelompok usaha). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa efektifitas model pembelajaran kewirausahaan model *Project Based Learning* sangat tinggi, asalkan upaya pendampingan usaha dapat berjalan secara lancar dan intensif.

1. Analisis Usaha Itik Pedaging

Seperti disebut di atas bahwa para RPS yang berjumlah 30 orang telah mendidikan KUM, salah satunya adalah ternak itik pedaging yang telah diberi stimulus modal sebesar Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah). Ternak itik pedaging pada dasarnya hanya membesarkan itik yang masih kecil (meri) dengan jenis kelamin jantan atau betina. Secara teoritis ternak itik pedaging dapat dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap awal (*starter*) dan tahap akhir (*finisher*). Jenis pemeliharaan itik tahap awal berumur 0-2 minggu sedangkan tahap akhir berumur 2-7 minggu. Dari modal yang telah diberikan dan dibelanjakan oleh RPS pengelolaannya dapat dilihat pada analisis biaya pembesaran itik pedaging sebagai berikut:

- a) Itik (meri) yang dipelihara sebanyak 250 ekor.
- b) Harga pembelian itik Rp. 4.000,- per ekor.
- c) Harga jual setelah umur 7 minggu (dara) Rp. 25.000,- per ekor.
- d) Upah tenaga kerja Rp. 10.000,- per hari.
- e) Pembelian pakan (campuran katul, nasi kering, dan jagung) Rp. 50.000,- per bulan per 100 ekor.

Berdasarkan satuan-satuan harga dan beberapa informasi ternak pembesaran itik pedaging seperti di atas para RPS selama kurun 7 bulan (periode I) mulai bulan

September sampai Oktober 2010 telah menikmati hasil seperti yang direncanakan. Secara rinci perhitungan biaya operasional, pendapatan, dan tingkat kelayakan usaha pada putaran I tersebut dapat dilihat pada pada laporan sebagai berikut:

a) Biaya Pengeluaran Operasional	
1) Pembelian bibit 250 ekor x Rp. 4.000,-	: Rp. 1.000.000,-
2) Pembelian pakan selama pembesaran 7 minggu	: Rp. 125.000,-
3) Biaya vaksinasi	: Rp. 75.000,-
4) Biaya penyusutan (3%)	: Rp. 210.000,-
5) Tenaga kerja 1 orang selama 49 hari x Rp.10.000,-	: Rp. 490.000,-
6) Biaya transportasi/pengiriman	: Rp. 100.000,-
Total biaya	: Rp. 2.000.000,-
b) Penerimaan	
Penjualan itik dara 250 ekor x Rp. 25.000,-	: <u>Rp. 6.250.000,-</u>
c) Jumlah Pendapatan/Keuntungan	: Rp. 4.250.000,-
	=====

Keterangan:

Biaya sewa lahan dan pembuatan kandang tidak ada karena diberi pinjaman oleh salah satu orang tua peserta RPS.

2. Analisis Usaha Ikan Air Tawar

Jenis usaha yang berhasil didirikan oleh RPS adalah budidaya ikan air tawar seperti gurameh, nila, dan lele. Untuk tahap awal yang dijalankan oleh KUM RPS adalah budidaya ikan nila merah dan gurameh dengan cara pembesaran selama 3,5 bulan. Hasil pembesaran kemudian dijual di pasar, warung-warung makan, rumah makan Padang, dan lesean-lesehan di sepanjang jalan Parangtritis Bantul.

- a) Ikan nila merah yang dipelihara sebanyak 300 ekor.
- b) Ikan gurameh yang dipelihara sebanyak 200 ekor.
- c) Harga beli bibit ikan nila Rp. 15.000,- per kg isi 100 ekor.
- d) Harga beli bibit ikan gurameh Rp. 1.200,- per ekor.
- e) Harga jual ikan nila Rp. 20.000,- per kg isi 4 ekor.
- f) Harga jual ikan gurameh Rp. 24.000,- per ekor.
- g) Pembuatan kolam ukuran 3 x 6 m² Rp. 250.000,-
- h) Upah tenaga kerja Rp. 5.000,- per hari.
- i) Pembelian pakan Rp. 25.000,- per minggu.

Untuk analisis usahanya secara sederhana dapat dilihat sebagai berikut:

a) Biaya Pengeluaran Operasional	
1) Pembelian bibit nila 3 kg x Rp. 15.000,-	: Rp. 45.000,-
2) Pembelian bibit gurameh 200 ekor x Rp. 1.200,-	: Rp. 240.000,-
3) Pembuatan kolam usuran 3 x 6 m ²	: Rp. 300.000,-
4) Pembelian pakan selama pembesaran 3,5 bulan	: Rp. 350.000,-
5) Tenaga kerja 1 orang selama 105 hari x Rp.5.000,-	: Rp. 205.000,-
6) Biaya transportasi/pengiriman	: <u>Rp. 100.000,-</u>
Total biaya	: Rp. 1.240.000,-
b) Penerimaan	
1) Penjualan nila 75 kg x Rp. 20.000,-	: Rp. 1.500.000,-
2) Penj. gurameh 200 ekor x Rp. 24.000,-	: <u>Rp. 4.800.000,-</u>
Total Penerimaan	: <u>Rp. 6.300.000,-</u>
c) Jumlah Pendapatan/Keuntungan	: <u>Rp. 5.060.000,-</u>
	=====

3. Analisis Bengkel Sepeda Motor

Selain dua jenis usaha di atas, KUM RPS juga merintis bengkel sepeda motor yang memiliki prospek cerah di masa datang. Pendirian usaha ini didasarkan karena terus bertambahnya jumlah kendaraan bermotor di DIY umumnya dan kabupaten Bantul khususnya. Untuk usaha bengkel sepeda motor ini juga telah distimulus dana sebesar Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah). Mengenai penggunaan dana stimulus dan keuntungan hasil penjualan barang suku cadang, jasa servis, *tun up* dan lain-lain dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 8: Barang Hasil Penjualan dan Keuntungan Usaha Bengkel

No	Nama Barang	Vol	Beli	Jual	Margin
1	Rante ger jupiter	2	280.000,-	300.000,-	20.000,-
2	Rante ger kharisma	2	240.000,-	250.000,-	10.000,-
3	Kampas kopling honda	4	300.000,-	340.000,-	40.000,-
4	Busi 4 bebek tag honda	6	57.000,-	66.000,-	9.000,-
5	Busi 4 bebek tag vario	3	90.000,-	105.000,-	15.000,-
6	Busi 2 bebek tag shogun	12	114.000,-	132.000,-	18.000,-
7	Kampas rem disbrik thailan	10	140.000,-	200.000,-	60.000,-
8	Kampas rem rx King Yamaha	2	90.000,-	100.000,-	10.000,-
9	Oli Shell	4	96.000,-	108.000,-	12.000,-
10	Ban dalam IRC	6	132.000,-	150.000,-	18.000,-
11	Tun up sepeda motor 1 bulan	15	0,-	225.000,-	225.000,-
12	Perbaikan ringan 1 bulan	60	0,-	600.000,-	600.000,-
	Jumlah pembelian/penjualan:		1.539.000,-	2.568.000,-	1.029.000,-

Sumber: data penjualan bengkel KUM

Berdasarkan hasil analisis dan temuan-temuan di lapangan diperoleh fakta empirik bahwa proses pembinaan kelompok usaha melalui model *Project Based Learning* Kewirausahaan bagi RPS ini cukup berhasil. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan tingkat penguasaan kepribadian wirausaha (*soft skill*) mampu mencapai skor 280 atau lebih. Begitu pula tingkat keterampilan berusaha (*hard skill*) mereka juga dapat mencapai skor di atas 280, baik keterampilan bidang kerjasama bisnis, kepemimpinan, pemasaran, pengelolaan modal, dan keuntungan.

Namun demikian, dibalik kesuksesan dalam penguasaan jiwa dan keterampilan bisnis tersebut masih ada persoalan yang perlu untuk diselesaikan/diatasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, telah diperoleh *need assessment* bagi RPS sehingga dalam aplikasinya harus dibarengi oleh katahanan mental untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan mereka. Mereka kadang-kadang cepat patah semangat jika dagangan hasil produksi mereka menurun permintaannya.

Upaya-upaya penetrasi pasar baru dan penggalangan jalinan kerjasama pemasaran tidak dilakukan. Oleh karena itu, maka dalam proses pembelajaran kewirausahaan model *Project Based Learning* harus dilakukan secara serius dengan pendampingan intensif dan siap memberikan bantuan pemecahan masalah apabila terjadi jalan buntu. Permasalahan yang paling sering terjadi adalah adanya kesulitan mencari pembeli potensial yang berani memberikan harga tinggi.

Kesimpulan

1. Hasil *research and development* pada tahap ke-1 telah menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter remaja putus sekolah di kabupaten Bantul yaitu model *Project Based Learning*.
2. Jenis bisnis yang disukai untuk dirintis dan dikembangkan oleh peserta pendidikan adalah bisnis di bidang pertanian dan perbengkelan. Hal ini dilandasi oleh pertimbangan sumberdaya lahan dan pengalaman teknis sejak kecil, selain relatif kecil dari kebutuhan modal dan yang pasti pasarnya sangat potensial dan *captive*.
3. Model *Project Based Learning* telah dapat dilaksanakan dengan mudah dan sangat mengesankan, karena peserta pembelajaran dapat memahami permasalahan bisnis riil di lapangan, dan menyenangkan karena secara nyata mereka memperoleh

pendapatan dari kelompok usaha yang dirintisnya.

4. Selama proses pembelajaran berlangsung yaitu selama delapan bulan, mereka menyatakan banyak mendapatkan motivasi, kepribadian dan keterampilan wirausaha yang sangat dibutuhkan bagi seorang *entrepreneur*, karena selalu mendapatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi secara terus menerus dan harus mampu keluar dari permasalahan tersebut. Di sinilah muncul sikap, perilaku dan keterampilan yang luar biasa dapat muncul pada kondisi terdesak.
5. Dari sisi efektivitas, pembelajaran kewirausahaan model *Project Based Learning* ini sangat sukses karena tingkat penguasaan kepribadian (*soft skill*) kewirausahaan tinggi yaitu skor dicapai melampaui angka 280. Begitu pula keterampilan bisnis (*hard skill*) yang dicapai juga tinggi yaitu rata-rata melampaui angka 280. Oleh karena itu model ini dapat dinyatakan efektif.
6. Dari sisi pendapatan KUM telah bisa menghasilkan pendapatan usaha yang dikelolanya sehingga dapat mengurangi beban ekonomi keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja.

Saran

1. Agar internalisasi kepribadian wirausaha (*soft skill*) dapat terpelihara, maka pendampingan harus dilakukan secara berkala, berkelanjutan dan selalu dipantau.
2. Keterampilan yang paling lemah adalah kemampuan membangun jaringan dan masalah pemasaran. Oleh karena itu disarankan agar pada tahap awal didampingi oleh sebuah lembaga yang mampu memberikan bantuan pemasaran hasil produksinya.
3. Dalam jangka panjang, agar usaha yang dirintis oleh RPS bisa bertahan dan mampu bersaing perlu diberikan stimulus modal untuk perluasan usaha agar dapat menyerap dan menampung jumlah tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat membantu pemerintah dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Delise, Robert. (1997). *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Foss, J. Nicolai. (2000). Strategy, *Bargaining and Business Organization: Some thoughts on the transaction cost, Foundations of Firm Strategy*. Frederiksberg Denmark: Copenhagen Business School.
- Harsono (2004). *Problem Based Learning*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajahmada.
- Gijbels, D, Dochy, F dan Van de Bossche, F. (2005). *Effects of The Problem Based Learning. A Meta-analysis from the Angle Measurement. Journal Review of Educational Research*. Vol.75, 27-49.
- Krause, Donald G. (1997). *The way of The Leader*. PT. Elex Media Computindo. Jakarta.
- Meredith, Geoffrey,G. et.all. (2002). *The Practice of Entrepreneurship*. International Labour Organization, Geneva.
- Savin Baden, Maggi. (2003). *Facilitating Problem Based Learning. USA: The Society for Research into Higher Education*. Open University Press.
- Schwartz, J.David. *The Magig Of Thinking Big: Berfikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara.
- Sutanto, Adi. (2002). *Kewirausahaan*, jakarta, Ghalia Indonesia.
- Suryana. (2002). *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*, Edisi Revisi, Jakarta, Salemba empat.
- Thiagarajan, Simmel and Simmel, 1985. *Development Research Modelin Education*. Boston: Alyn and bacon Inc.
- Torp, Linda dan Sage Sara. (2002). *Problem as Possibilities, Problem Based Learning for K-16*. USA: Asosociation for Supervision and Curriculum Development.
- William, E Heinece & Jonathan Marsh. (2003). *The Entrepreneur, 25 Prinsip Jitu untuk Pengelolaan Bisnis Global*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Zimerer. (1993). Thomas W dan Scarborough, Norman, M, (1998). *Essentials Entrepreneurship and Small Business Management, 2nd Edition*. Prentice Hall, Inc. New Jersey.

Biodata Penulis

- A. 1. Nama : **DR. Moerdiyanto, M.Pd, MM.**
2. Prodi /Konsentrasi : Ilmu Manajemen/Keuangan,
3. Pekerjaan : Dosen Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Jabatan akademik : Lektor Kepala di Bidang Manajemen.
5. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/Gol. IV/C.
- B. 1. Nama : Sunarta, MM
2. Pekerjaan : Asisten Dosen Politek D3 Pemasaran FE UNY
3. Alamat : Staf pada bidang Personalia FE UNY Yogyakarta

Yogyakarta, Januari 2011.